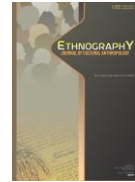




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MAKNA SOSIAL DI BALIK FENOMENA ANAK PENJAJA MAKANAN: STUDI ETNOGRAFI PEKERJA ANAK DI KOTA PADANG PANJANG

Yuliana Frastica¹, Febri Yulika², Hijratur Rahmi³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ frastika48@gmail.com, ² febri.isipp@gmail.com, ³ rahmihr.isipp@gmail.com

Submitted: 07-2-2023

Accepted: 10-06-2023

Published: 30-06-2023

A B S T R A K

Penelitian ini berjudul "Fenomena Anak Penjaja Makanan: Studi Etnografi terhadap Pekerja Anak di Kota Padang Panjang." Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan sebagai penjaja makanan di Kota Padang Panjang serta menganalisis dampak sosial, pendidikan, dan psikologis yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Kajian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna subjektif tindakan sosial anak-anak pekerja, serta teori kemiskinan kultural Oscar Lewis sebagai kerangka analisis terhadap kondisi sosial-ekonomi keluarga yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mendorong anak-anak bekerja sebagai penjaja makanan, yaitu keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, faktor kebiasaan yang diwariskan, serta kondisi lingkungan rumah yang kurang kondusif. Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas menjajakan makanan berdampak signifikan terhadap kehidupan mereka, meliputi terganggunya proses pendidikan formal, penurunan kondisi kesehatan akibat kelelahan dan paparan lingkungan kerja, serta munculnya risiko kekerasan fisik dan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena pekerja anak di Kota Padang Panjang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya kemiskinan yang kompleks.

Kata Kunci : pekerja anak, penjaja makanan, etnografi, fenomenologi, kemiskinan kultural.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan di masa depan. Oleh karena itu, pemenuhan hak-hak anak, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan perkembangan mental yang sehat, merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan negara. Keluarga memiliki

fungsi vital dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan anak karena sejak lahir anak berinteraksi, dididik, dan dibentuk melalui lingkungan keluarga. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak memperoleh hak tersebut. Masih banyak anak yang harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, terutama pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah.

Merawat dan membesarkan anak dalam situasi kemiskinan tidaklah mudah. Keluarga miskin cenderung melibatkan seluruh anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi untuk mempertahankan kehidupan. Effendi (1992, dalam Suharto, 2013) menjelaskan bahwa dalam masyarakat miskin yang sedang mengalami tekanan ekonomi, tenaga kerja keluarga sering kali dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan ekonomi rumah tangga. Jika upaya ibu rumah tangga belum mampu mengatasi permasalahan finansial, anak-anak pun sering diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi produktif. Kondisi ini mendorong munculnya fenomena pekerja anak, di mana anak-anak tidak hanya membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi juga melakukan pekerjaan upahan di lingkungan sekitarnya.

Menurut Suyanto (2003), pekerja anak adalah anak-anak yang secara rutin melakukan pekerjaan, baik untuk orang tua, pihak lain, maupun untuk dirinya sendiri, dengan atau tanpa menerima imbalan, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Padahal, Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa anak di bawah usia 18 tahun belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri secara rohani, jasmani, maupun sosial. Oleh karena itu, orang dewasa berkewajiban memberikan perlindungan dan jaminan bagi pemenuhan hak-hak anak agar mereka terhindar dari eksploitasi dan kekerasan.

Fenomena pekerja anak juga

ditemukan di Kota Padang Panjang, salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan sebutan *Kota Pendidikan*. Secara historis, Padang Panjang telah menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan sejak masa kolonial Belanda. Kota ini dikenal melahirkan banyak tokoh nasional, seperti Buya Hamka dan Rahmah El-Yunusiah (Harun, 2014). Namun, di balik citranya sebagai kota pendidikan, realitas sosial menunjukkan adanya paradoks: masih terdapat anak-anak yang harus bekerja sebagai penjaja makanan di jalanan atau pasar demi membantu ekonomi keluarga. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan prinsip perlindungan anak yang seharusnya dijunjung tinggi di daerah ini.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat keberadaan pekerja anak di kota yang berlabel *Kota Pendidikan* menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan dengan realitas sosial ekonomi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi anak-anak bekerja sebagai penjaja makanan serta dampak sosial, pendidikan, dan psikologis yang mereka alami. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam kehidupan anak-anak pekerja tersebut dalam konteks budaya dan struktur sosial masyarakat Kota Padang Panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode etnografi**. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial dan budaya anak-anak penjaja makanan di Kota Padang Panjang melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Menurut Spradley (1997), etnografi merupakan deskripsi sistem budaya atau aspek-aspek kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan partisipasi aktif peneliti dalam aktivitas keseharian komunitas yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan konteks sosial, hubungan antarindividu, serta proses sosial yang relevan dengan fenomena yang dikaji.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menghasilkan data deskriptif berupa narasi mendalam mengenai perilaku, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada fenomena anak-anak penjaja makanan di Kota Padang Panjang, yang ditelusuri untuk memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam dunia kerja informal.

Penelitian ini dilaksanakan di **Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat**. Lokasi ini dipilih secara purposif karena Padang Panjang dikenal sebagai *Kota Pendidikan* di Sumatera Barat, namun masih ditemukan anak-anak yang bekerja sebagai

penjaja makanan bahkan sebagian di antaranya putus sekolah. Kondisi paradoks ini menjadi alasan utama pemilihan lokasi, karena dapat menggambarkan kontradiksi antara idealitas pendidikan dengan realitas sosial ekonomi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview)**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk memahami aktivitas anak-anak penjaja makanan dalam konteks keseharian mereka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap anak-anak pekerja, orang tua, serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan fenomena tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan berupa foto, catatan observasi, dan dokumen terkait lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu **(1)** pengumpulan data, **(2)** reduksi data, **(3)** penyajian data, dan **(4)** penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga tahap akhir, sehingga data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan konteks sosial budaya anak-anak penjaja makanan di Kota Padang Panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak-Anak Menjajakan Makanan di Kota Padang Panjang

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori fenomenologi Alfred

Schutz untuk memahami makna dan pengalaman subjektif anak-anak penjaja makanan di Kota Padang Panjang. Dalam kerangka fenomenologis, setiap tindakan sosial dipahami dari sudut pandang pelaku, berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pilihan anak-anak untuk bekerja sebagai penjaja makanan merupakan hasil dari interpretasi dan refleksi terhadap situasi sosial-ekonomi yang mereka alami.

Selain itu, teori *kemiskinan kultural* dari Oscar Lewis digunakan untuk memahami bagaimana pola hidup, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam keluarga miskin diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk cara berpikir dan perilaku yang sulit diubah. Dalam konteks ini, bekerja di usia dini menjadi bagian dari mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan sosial mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan empat faktor utama yang melatarbelakangi anak-anak bekerja sebagai penjaja makanan, yaitu faktor ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, faktor kebiasaan, dan ketidaknyamanan terhadap kondisi rumah tangga.

1. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi merupakan penyebab dominan yang mendorong anak-anak bekerja di usia dini. Kondisi kemiskinan keluarga membuat anak merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu orang tua

dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dorongan kasih sayang dan rasa empati terhadap keluarga membuat mereka rela mengorbankan waktu bermain dan belajar untuk bekerja sebagai penjaja makanan. Temuan ini sejalan dengan konsep *subculture of poverty* yang dikemukakan Oscar Lewis (dalam Suparlan, 1984), bahwa kemiskinan bukan sekadar kekurangan materi, melainkan suatu sistem nilai dan kebiasaan yang terbentuk secara turun-temurun akibat tekanan ekonomi yang berkepanjangan.

Dalam konteks keluarga miskin di Padang Panjang, peran ayah dan ibu sebagai penopang ekonomi sering kali tidak dapat berjalan secara optimal. Beberapa ayah mengalami pengangguran atau berpenghasilan rendah, sementara ibu bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak menentu. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak menjadi tenaga kerja tambahan yang membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Sebagian anak bahkan mengaku bekerja bukan atas keinginan sendiri, melainkan karena desakan kebutuhan dan permintaan orang tua.

2. Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah turut menjadi faktor penting dalam munculnya fenomena pekerja anak. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar orang tua anak penjaja makanan hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah

pertama (SMP). Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan dengan penghasilan layak, sehingga mereka lebih rentan terhadap kemiskinan.

Keterbatasan pengetahuan juga mempengaruhi kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Dalam banyak kasus, orang tua tidak memahami bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Effendi (dalam Suharto, 2013), keluarga miskin di perkotaan cenderung memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk bertahan hidup, termasuk tenaga kerja anak-anak. Sikap permisif terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi merupakan akibat langsung dari rendahnya literasi pendidikan dan tekanan ekonomi keluarga.

3. Faktor Kebiasaan

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, kebiasaan atau budaya kerja sejak dini juga menjadi faktor pendorong. Dalam beberapa keluarga, bekerja di usia muda dipandang sebagai bentuk latihan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak yang bekerja sering dianggap sebagai anak yang berbakti, rajin, dan patuh kepada orang tua. Pandangan ini diperkuat oleh nilai-nilai budaya lokal yang menekankan pentingnya kontribusi anak terhadap kesejahteraan keluarga.

Warsini (2005) menyebut bahwa bagi sebagian masyarakat, bekerja sejak dini dianggap sebagai bentuk persiapan menghadapi kehidupan dewasa dan simbol

kedewasaan moral. Hal ini terlihat dalam temuan penelitian, di mana anak-anak penjaja makanan mengaku merasa bangga karena dapat membantu keluarga serta memperoleh penghasilan sendiri. Mereka juga mendapatkan pengakuan sosial berupa pujian dari orang tua dan lingkungan sekitar, yang secara tidak langsung memperkuat perilaku tersebut sebagai bagian dari kebiasaan yang diterima

4. Ketidaknyamanan dengan Suasana Rumah.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa keputusan mereka untuk bekerja bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga karena ketidaknyamanan dengan suasana rumah. Kondisi rumah tangga yang penuh konflik, kurang perhatian dari orang tua, dan ketidakharmonisan keluarga menjadi pemicu bagi anak-anak untuk mencari pelarian di luar rumah. Salah satu informan, misalnya, menyatakan bahwa ia memilih bekerja menjajakan makanan karena ibunya sibuk berdagang dan ayahnya sering marah tanpa alasan jelas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pekerjaan bagi sebagian anak tidak hanya bermakna ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk melarikan diri dari tekanan psikologis di rumah. Suyanto (2003) menegaskan bahwa anak-anak dalam situasi tersebut sering menggunakan pekerjaan sebagai bentuk *escape mechanism*, yaitu cara untuk memperoleh rasa aman dan harga diri di luar lingkungan keluarga yang disfungsi.

Dampak Pekerjaan terhadap Anak Penjaja Makanan di Kota Padang Panjang.

Keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan menjajakan makanan di jalanan menimbulkan berbagai dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun kondisi psikologis dan sosial.

1. Dampak terhadap Pendidikan

Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan anak-anak lebih memprioritaskan pekerjaan daripada pendidikan. Banyak di antara mereka yang sering absen, tertinggal pelajaran, bahkan putus sekolah. Selain waktu belajar yang berkurang, sebagian anak juga memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak memberikan manfaat langsung bagi keluarga. Mereka menganggap bahwa bekerja lebih bermanfaat karena menghasilkan uang, sedangkan sekolah hanya menambah beban biaya. Akibatnya, pandangan ini membentuk siklus sosial di mana rendahnya pendidikan memperkuat kemiskinan antargenerasi.

2. Dampak terhadap Kesehatan

Bekerja di jalanan menjajakan makanan membuat anak-anak rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Mereka sering terpapar polusi udara, asap kendaraan, dan cuaca ekstrem. Kota Padang Panjang dikenal sebagai “Kota Hujan” dengan curah hujan tinggi, sehingga anak-anak yang berjualan di luar ruangan tanpa perlindungan memadai sering mengalami flu, demam, atau gangguan pernapasan. Berdasarkan wawancara, beberapa informan bahkan pernah

mengalami kecelakaan saat berjualan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan menjajakan makanan memiliki risiko fisik yang tinggi bagi anak-anak.

3. Subordinasi

Selain risiko fisik, anak-anak penjaja makanan juga mengalami kekerasan verbal, intimidasi, dan eksploitasi dari orang dewasa di lingkungan kerja. Beberapa anak mengaku sering diminta melakukan pekerjaan tambahan, dibentak, bahkan dipalak oleh preman. Kekerasan semacam ini tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi mental dan kepercayaan diri anak. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang keras tanpa perlindungan hukum yang memadai, yang pada akhirnya menghambat perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Secara keseluruhan, fenomena anak penjaja makanan di Kota Padang Panjang merupakan refleksi kompleks dari interaksi antara faktor ekonomi, pendidikan, budaya, dan kondisi keluarga. Fenomena ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai masalah kemiskinan, tetapi juga sebagai gejala sosial yang melibatkan dimensi struktural, kultural, dan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat untuk mengembangkan strategi perlindungan anak berbasis keluarga dan pendidikan, agar hak anak untuk tumbuh dan berkembang dapat terpenuhi secara optimal.

KESIMPULAN

Fenomena anak penaja makanan di Kota Padang Panjang menggambarkan realitas sosial yang kompleks, di mana anak-anak harus berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi untuk membantu keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan informal ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Faktor ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, serta kondisi rumah yang tidak kondusif menjadi penyebab utama yang mendorong anak-anak bekerja di usia dini.

Dari perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz, keputusan anak-anak untuk bekerja merupakan hasil dari makna subjektif yang mereka berikan terhadap pengalaman hidupnya. Mereka menafsirkan pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab, kasih sayang, dan upaya membantu orang tua. Sementara itu, melalui konsep kemiskinan kultural Oscar Lewis, dapat dipahami bahwa pola kemiskinan dan kebiasaan bekerja sejak kecil telah menjadi bagian dari nilai-nilai sosial yang sulit diubah dalam keluarga miskin. Hal ini menunjukkan adanya siklus sosial yang melestarikan kemiskinan dan memperkuat keterlibatan anak-anak dalam sektor informal.

Pekerjaan sebagai penaja makanan membawa dampak signifikan terhadap kehidupan anak-anak, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun kondisi psikologis. Banyak anak yang kehilangan kesempatan belajar, mengalami gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja yang keras, serta menghadapi kekerasan fisik dan mental di ruang publik. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan sistem perlindungan anak yang berkeadilan. Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, penguatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta pengawasan terhadap praktik eksploitasi anak perlu menjadi prioritas dalam kebijakan sosial di Kota Padang Panjang dan wilayah sejenisnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, N., dkk. (2018). *Profil anak di bawah usia kerja yang bekerja sebagai penjual koran di Simpang Pramuka. Jurnal Penelitian Geografi*. Bandar Lampung.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Harun, Z. (2014). *Model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas lokal: Kasus di Kota Padang Panjang. Jurnal Universitas Andalas*. Padang.
- Kharmina, N. (2011). *Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari*

- Kabupaten Brebes (Skripsi).
Universitas Negeri Semarang,
Semarang.
- Lewis, O. (1988). *Kisah lima keluarga: Telaah-telaah kasus orang Meksiko dalam kebudayaan kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, H. M., & Saleh, A. (2020). *Pekerja anak sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Medan.
- Perdana, N. S. (2018). *Dinamika pekerja anak: Studi kasus pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta*. Jurnal ATIKAN. Jakarta.
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Saragih, M. D. (2017). *Peran anak dalam menopang ekonomi keluarga pada masyarakat petani* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suharto, E. (2013). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (1984). *Kemiskinan di perkotaan: Bacaan untuk antropologi perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, B. (1990). *Masalah kemiskinan*. Jurnal Airlangga University Press. Surabaya.
- Suyanto, B. (2003). *Pekerja anak dan kelangsungan pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Warsini, dkk. (2005). *Modul penanganan pekerja anak*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.